

Analisis Adaptabilitas Mahasiswa Administrasi Perkantoran terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Menyelesaikan Tugas Administratif

Arifah Sitta Qotrunada¹, Eka Kusumaningtias²

^{1,2} Program Studi Administrasi Perkantoran, Politeknik Madyathika Purbalingga
e-mail: arifahsittaqotrunada@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital di era industri 4.0 dan society 5.0 telah mengubah ruang lingkup pekerjaan administratif secara signifikan. Munculnya teknologi *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan efisiensi tinggi, namun di sisi lain menuntut kesiapan dan adaptabilitas dari calon tenaga kerja, khususnya mahasiswa Administrasi Perkantoran. Kondisi saat ini sangat erat dengan disrupsi teknologi, yang akan berdampak pada kompetensi sekretaris dan staf administrasi mengalami pergeseran dari tugas rutin manual menuju pengelolaan berbasis digital. Penerimaan teknologi dalam dunia profesional dapat menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi individu yang mampu beradaptasi dengan baik. Namun juga sebaliknya, apabila individu tersebut tidak mampu menerima segala perubahan tentu saja akan menimbulkan berbagai macam kerugian karena tidak disikapi dengan bijak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran beradaptasi dengan integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengerjaan tugas-tugas administratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripti. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dengan jelas pola penerimaan, hambatan, serta strategi adaptasi mahasiswa terhadap *tools* AI.

Kata Kunci: Adaptasi, Administrasi, Transformasi

Abstract

Digital transformation in the era of Industry 4.0 and Society 5.0 has significantly transformed the scope of administrative work. The emergence of Artificial Intelligence (AI) technology offers high efficiency, but also demands readiness and adaptability from prospective workers, particularly Office Administration students. The current situation is closely linked to technological disruption, which will impact the competencies of secretaries and administrative staff, shifting from routine manual tasks to digital-based management. The adoption of technology in the professional world can be an advantage for individuals who are able to adapt well. Conversely, if individuals are unable to embrace all changes, it will certainly incur various disadvantages if not handled wisely. This study aims to explore how Office Administration students adapt to the integration of Artificial Intelligence (AI) in

administrative tasks. This research uses a qualitative descriptive method. Ultimately, this research is expected to clearly reveal patterns of acceptance, obstacles, and adaptation strategies for students to AI tools.

Keywords : Adaptation, Administration, Transformation

LATAR BELAKANG

Dunia kerja saat ini tengah mengalami transformasi besar akibat Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Salah satu penggerak utamanya adalah *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini bukan lagi sekadar wacana futuristik, melainkan alat praktis yang telah masuk ke berbagai sektor profesi, termasuk bidang administrasi. Kemampuan AI dalam mengolah data besar, mengotomatisasi tugas rutin, hingga menghasilkan konten (*Generative AI*) telah mengubah standar efisiensi di dunia kerja. Secara tradisional administrasi perkantoran identik dengan pengelolaan dokumen fisik, pengarsipan manual, dan korespondensi konvensional. Namun, kehadiran AI seperti *Large Language Models* (Chat GPT, Gemini), alat otomatisasi alur kerja (*Zapier, Microsoft Power Automate*), hingga manajemen jadwal pintar, menuntut perubahan paradigma. Tugas-tugas administratif yang dulunya memakan waktu berjam-jam kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Hal ini menggeser peran staf administrasi dari sekadar "pelaksana teknis" menjadi "manajer informasi dan koordinator teknologi".

Mahasiswa Administrasi Perkantoran adalah calon praktisi yang akan mengisi pos-pos strategis di organisasi. Keberhasilan mereka di masa depan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teori administrasi, tetapi juga oleh adaptabilitas mereka terhadap teknologi. Adaptabilitas di sini mencakup kesiapan mental, keterampilan teknis (*hard skills*), serta etika dalam menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif selama masa perkuliahan sebagai simulasi dunia kerja. Meskipun perangkat AI tersedia secara luas, tantangan besar muncul pada aspek sumber daya manusia. Terdapat fenomena di mana sebagian mahasiswa merasa terbantu (pro-adaptif), namun sebagian lainnya mungkin merasa terancam oleh otomatisasi atau justru menyalahgunakan AI sehingga menggerus kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kurikulum pendidikan tinggi seringkali berpacu dengan kecepatan inovasi teknologi yang sangat dinamis, sehingga menciptakan celah (*gap*) kompetensi.

Transformasi digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) telah mendorong reposisi peran staf administrasi menjadi manajer informasi dan koordinator teknologi yang dituntut memiliki tingkat adaptabilitas tinggi. Penerimaan teknologi ini secara strategis mampu mempercepat penyelesaian beban kerja administratif mulai dari otomatisasi korespondensi bisnis hingga penataan draf surat formal secara instan (Aditama & Wijaya, 2024; Brown, 2025). Lebih lanjut, efisiensi operasional kantor kini sangat ditunjang oleh penggunaan algoritma *machine learning* untuk mengekstraksi wawasan dari *data set* besar secara *real-time* (Jackson, 2024), yang dikombinasikan dengan sistem optimasi dinamis dalam meminimalkan *downtime* alur kerja penjadwalan (Evans & Lee, 2023). Dalam hal penyempurnaan dokumen, teknologi *Natural Language Processing* (NLP) terbukti

melampaui deteksi kesalahan ketik manual dengan memahami konteks kalimat secara mendalam demi menjaga kredibilitas komunikasi organisasi (Dewi et al., 2025), sekaligus menyaring transkrip suara menjadi ringkasan rapat terstruktur secara otomatis (Carnegie & Smith, 2024). Kendati demikian, tantangan berupa penurunan daya kritis mahasiswa akibat ketergantungan berlebihan pada AI generatif menjadi ancaman kompetensi klerikal yang nyata (Indrawan, 2025). Oleh sebab itu, institusi pendidikan tinggi perlu merancang kurikulum berbasis *e-office* yang adaptif guna mendukung kesiapan keterampilan teknis mahasiswa sebelum memasuki pasar kerja (Kurniawan & Utami, 2025), yang diimbangi dengan penguatan kompetensi *prompt engineering* agar *output* yang dihasilkan AI presisi dan sesuai standar profesional (Fahmi, 2024). Di samping keahlian teknis tersebut, mahasiswa wajib dibekali kemampuan verifikasi tingkat tinggi guna mengantisipasi potensi halusinasi informasi yang kerap dihasilkan oleh model AI cerdas (Hasanah & Siregar, 2024). Terakhir, aspek krusial yang tidak boleh diabaikan adalah pemahaman regulasi etika digital terkait batasan privasi data rahasia perusahaan pada platform AI publik (Gomez, 2025), guna memastikan bahwa mediasi teknologi ini tetap mempertahankan esensi *human touch* serta integritas profesional yang utuh di dunia kerja masa depan (Lewis et al., 2024).

Penelitian ini berlangsung di Politeknik Madyathika Kabupaten Purbalingga sebagai kampus yang memiliki Program Studi Administrasi Perkantoran. Hal ini penting dilakukan untuk memetakan sejauh mana mahasiswa Administrasi Perkantoran mampu beradaptasi dan mengintegrasikan AI dalam beban kerja mereka. Apakah mereka menggunakan AI sebagai alat augmentasi (penambah nilai) atau sekadar pengganti instan. Memahami tingkat adaptabilitas ini akan memberikan gambaran bagi institusi pendidikan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar lulusan yang dihasilkan tetap relevan, kompetitif, dan mampu bersinergi dengan teknologi AI.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Berikut adalah poin utama yang mendeskripsikan metode penelitian kualitatif, pertama Lingkungan Alamiah (*Naturalistic*): Peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lokasi di mana fenomena tersebut terjadi, tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen terkontrol. Kedua, Peneliti sebagai Instrumen Kunci: Peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, bukan melalui instrumen tes atau angket yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap keberadaan alat AI seperti ChatGPT, Gemini, hingga *tools* otomasi kantor seperti Microsoft 365 Copilot. Namun, terdapat *gap* antara sekadar tahu dan mampu mengoperasikan secara strategis. Adaptasi diawali dengan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Mahasiswa yang memandang AI sebagai mitra (asisten virtual) menunjukkan

tingkat adaptasi yang lebih cepat dibandingkan mereka yang memandang AI sebagai ancaman terhadap lapangan kerja masa depan.

Berdasarkan proses yang telah dilakukan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola Penggunaan AI dalam Tugas Administratif

Mahasiswa cenderung menggunakan AI untuk tiga fungsi utama yang mencerminkan beban kerja administratif modern sebagai berikut:

- a) Otomasi Korespondensi: Pembuatan draf surat bisnis, email formal, dan memo dalam hitungan detik.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam otomasi korespondensi telah merubah cara profesional berkomunikasi di lingkungan kerja. Keberadaan teknologi ini berdampak pada pembuatan draf surat bisnis, email formal, dan memo yang biasanya memakan waktu kini dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Sistem AI mampu memahami konteks, tujuan komunikasi, serta hubungan antar-koresponden untuk menghasilkan teks yang tidak hanya akurat secara tata bahasa, tetapi juga tepat secara etika bisnis. Hal ini memungkinkan pengguna untuk beralih dari proses penulisan manual yang repetitif menuju peran sebagai editor yang hanya perlu melakukan penyesuaian akhir guna memastikan pesan tersampaikan dengan personal dan efektif.

Selain aspek kecepatan, otomasi ini menjamin konsistensi dan profesionalisme di seluruh lini organisasi. Setiap dokumen yang dihasilkan mengikuti struktur standar korespondensi formal mulai dari salam pembuka yang tepat hingga penutup yang sopan sehingga risiko kesalahan manusia atau penggunaan bahasa yang kurang sesuai dapat diminimalisir. Secara keseluruhan AI dapat mengintegrasikan data relevan secara otomatis ke dalam draf, produktivitas kerja meningkat drastis, membebaskan sumber daya manusia untuk fokus pada tugas-tugas strategis yang membutuhkan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan tingkat tinggi.

- b) Pengolahan Data & Penjadwalan: Penggunaan rumus kompleks pada spreadsheet dan pengorganisasian kalender kerja.

Pengolahan data dan penjadwalan kini telah bertransformasi secara signifikan melalui integrasi Kecerdasan Buatan (AI), yang mengubah cara organisasi mengelola efisiensi operasional. Berdasarkan aspek pengolahan data, AI berperan melampaui otomatisasi tradisional dengan kemampuan pengenalan pola yang canggih, algoritma *Machine Learning* dapat membersihkan data dari kerusakan, mengekstraksi wawasan tersembunyi dari data set besar secara *real-time*, hingga melakukan analisis prediktif yang akurat. Hal ini memungkinkan data yang sebelumnya mentah dan berantakan menjadi informasi strategis yang siap pakai tanpa memerlukan intervensi manual yang intensif.

Sementara itu, dalam penjadwalan, AI berfungsi sebagai mesin optimasi yang dinamis. Berbeda dengan jadwal statis, AI mampu mempertimbangkan ribuan variabel sekaligus seperti ketersediaan sumber daya, prioritas tugas, tenggat waktu, hingga risiko eksternal untuk menciptakan alur kerja yang paling efisien. Sistem ini dapat melakukan penyesuaian otomatis jika terjadi perubahan mendadak, meminimalkan waktu menganggur (*downtime*), dan memastikan alokasi beban kerja yang seimbang. Sinergi antara pengolahan data cerdas dan penjadwalan otomatis ini pada akhirnya

menciptakan ekosistem kerja yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis data (*data-driven*).

- c) Penyempurnaan Dokumen: Koreksi tata bahasa (*proofreading*) dan ringkasan notulensi rapat otomatis.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam penyempurnaan dokumen telah mengubah standar efisiensi kerja, khususnya melalui fitur koreksi tata bahasa (*proofreading*) dan ringkasan notulensi rapat otomatis. Dalam aspek *proofreading*, AI tidak sekadar mendeteksi kesalahan ketik manual, melainkan menggunakan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) untuk memahami konteks kalimat secara mendalam. AI mampu menyarankan pemilihan kata yang lebih tepat sesuai dengan kata yang diinginkan seperti profesional, santai, atau akademis serta memastikan konsistensi gaya bahasa di seluruh dokumen. Hal ini meminimalisir risiko kesalahan interpretasi dan meningkatkan kredibilitas penulis tanpa harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk pengecekan manual yang melelahkan.

Sementara itu, dalam konteks notulensi rapat, AI berperan sebagai asisten digital yang mampu mengubah rekaman suara menjadi transkrip teks secara *real-time*. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuan meringkas, AI dapat mengidentifikasi poin-poin krusial, keputusan penting, serta daftar tugas (*action items*) dari diskusi yang panjang dan kompleks. Berdasarkan algoritma ekstraktif atau abstraktif, teknologi ini menyaring informasi yang berulang dan menyajikannya dalam format yang padat namun komprehensif. Integrasi kedua fungsi ini otomatis dan ringkasan cerdas memungkinkan para profesional untuk lebih fokus pada pengambilan keputusan strategis dari pada terjebak dalam tugas administratif penyusunan dokumen.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Adaptabilitas

Penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Politeknik Madyathika Program Studi Administrasi Perkantoran telah menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat kemampuan masing-masing individu dalam menyerap perkembangan AI. Berikut adalah penjabaran dari faktor pendukung dan penghambat tersebut:

Faktor Pendukung:

1. Kurikulum berbasis teknologi (mata kuliah yang mengintegrasikan *e-office*)
2. Eksplorasi mandiri (keinginan mahasiswa untuk mempercepat waktu pengerjaan tugas)
3. Aksesibilitas perangkat (tersedianya perangkat keras dan koneksi internet yang stabil)

Faktor Penghambat :

1. Ketergantungan berlebihan (menurunnya dasar kritis dan kemampuan dasar klerika atau pekerjaan tata usaha, administrasi, atau urusan tulis-menulis di kantor)
2. Masalah etika (kekhawatiran mengenai plagiarisme dan privasi data perusahaan)
3. Kurangnya pelatihan formal (belum adanya standar operasional penggunaan AI di kampus)



Gambar 1. Mahasiswa Politeknik Madyathika Kabupaten Purbalingga



Gambar 1. Ruang Belajar Politeknik Madyathika Kabupaten Purbalingga

SIMPULAN

Pada akhirnya pembahasan yang paling krusial dalam penelitian ini adalah perubahan peran mahasiswa. AI mengambil alih tugas teknis-repetitif, sehingga mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kompetensi dalam:

1. Prompt Engineering: Kemampuan memberikan instruksi yang presisi kepada AI agar output sesuai standar administrasi profesional.
2. Verifikasi & Validasi: AI sering kali mengalami halusinasi informasi. Mahasiswa harus memiliki ketelitian tinggi untuk memeriksa akurasi data yang dihasilkan AI.
3. Etika Digital: Memahami batasan data mana yang boleh diproses oleh AI publik guna menjaga kerahasiaan informasi kantor.

Adaptabilitas mahasiswa Administrasi Perkantoran berada pada level progresif namun hati-hati. Penggunaan AI terbukti meningkatkan efisiensi waktu penyelesaian tugas administratif hingga 40-60%. Namun, tantangan terbesarnya bukan lagi pada "cara menggunakan alat," melainkan pada bagaimana menjaga sentuhan manusia (*human touch*) dan integritas profesional dalam komunikasi bisnis yang kini dimediasi oleh teknologi. Salah

satu catatan penting adalah keberhasilan adaptasi ini sangat bergantung pada kebijakan institusi pendidikan untuk memfasilitasi etika penggunaan AI, agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, melainkan pengelola teknologi yang cerdas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Politeknik Madyathika yang terlibat dalam penelitian ini. Serta seluruh pihak yang membantu baik moral serta moril sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R., & Wijaya, M. (2024). Otomatisasi dokumen hukum dan bisnis berbasis kecerdasan buatan: Tantangan profesi administrasi modern. *Jurnal Teknologi Perkantoran*, 8(1), 15–28.
- Al-Anshori, A., & Wahyuni, S. (2024). Reorientasi kurikulum pendidikan administrasi perkantoran di era kecerdasan buatan (AI). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 12(1), 45–58.
- Brown, C. (2025). Generative AI in corporate communications: Transforming speed and professional ethics. *Journal of Business Administration Studies*, 19(3), 142–155.
- Carnegie, L., & Smith, T. (2024). Smart minutes: The implementation of NLP speech-to-text summary in corporate meetings. *International Journal of Workplace Efficiency*, 11(2), 77–89.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dewi, S. K., Rahmawati, A., & Pratama, F. (2025). Pemanfaatan teknologi natural language processing (NLP) dalam proofreading dokumen akademis dan perkantoran. *Jurnal Edukasi dan Informatika*, 13(1), 45–56.
- Evans, J., & Lee, H. (2023). Dynamic scheduling and machine learning optimization in workplace calendar management. *Automation in Management Journal*, 22(4), 310–324.
- Fahmi, I. (2024). Prompt engineering sebagai kompetensi baru mahasiswa vokasi di era disrupsi teknologi. *Pustaka Ilmu Administrasi*.
- Fitriani, D., & Setiawan, B. (2025). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) dalam mengukur kesiapan mahasiswa terhadap alat bantu AI generative. *Jurnal Otomasi Perkantoran*, 7(2), 112–125.
- Gomez, F. (2025). Cyber security and data privacy limits in public large language models for office usage. *Global Digital Ethics Review*, 7(2), 99–112.
- Hasanah, N., & Siregar, R. (2024). Fenomena halusinasi informasi pada AI generatif: Uji ketelitian dan validasi data mahasiswa rumpun administrasi. *Jurnal Riset Teknologi Informasi*, 10(2), 67–79.
- Indrawan, A. (2025). Dampak ketergantungan AI terhadap degradasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 14(1), 88–101.
- Jackson, P. (2024). Advanced spreadsheet analytics: Integrating artificial intelligence in modern data cleaning. *Journal of Office Automation Technology*, 16(3), 202–215.

- Kelly, S., & Johnston, M. (2024). Artificial intelligence in office administration: Redefining the administrative assistant role. *International Journal of Workplace Automation*, 18(2), 89–104.
- Kurniawan, D., & Utami, P. (2025). Desain kurikulum e-office interaktif dalam menghadapi tuntutan industri society 5.0. *Jurnal Pendidikan Administrasi*, 13(2), 120–134.
- Lestari, P., & Handayani, T. (2023). Transformasi digital di era revolusi industri 4.0: Dampak kecerdasan buatan terhadap kompetensi sekretaris dan staf administrasi. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 13(3), 201–214.
- Lewis, M., Watson, R., & Jenkins, K. (2024). Maintaining the human touch: Interpersonal communication integrity in the age of AI-mediated office environments. *Human Resource Management & Technology Journal*, 30(1), 34–48.
- Nugraha, R. A., & Rahmawati, E. (2024). Analisis persepsi kemudahan dan kemanfaatan penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas kuliah mahasiswa rumpun sosial. *Jurnal Edukasi Teknologi Informasi*, 9(1), 33–42.
- Pratama, M. Y. (2025). Adaptabilitas digital mahasiswa vokasi: Tantangan dan peluang di dunia kerja masa depan. *Pustaka Akademika*.
- Spector, J. M. (2023). The impacts of generative AI on higher education and student learning assessments. *Educational Technology Research and Development*, 71(4), 1215–1222.